

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji iklan Ramadan bertemakan keluarga sebagai objek penelitian. Iklan yang digunakan dalam penelitian ini adalah iklan Daikin edisi Ramadan 2023 “Doa di Ujung Ramadan”. Iklan “Doa di Ujung Ramadan” merupakan iklan Ramadan dari *brand* Daikin Indonesia. Iklan ini tayang selama bulan Ramadan pada tahun 1444 H (2023).

##### **1. Profil PT Daikin Airconditioning Indonesia**

PT Daikin Airconditioning Indonesia merupakan salah satu perusahaan AC terbesar yang ada di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada bulan Juni 2012 dan menjadi bagian dari Daikin Global yang merupakan perusahaan internasional dengan produk-produk dunia yang melayani beragam kebutuhan pelanggan. Pada tahun 1970 Daikin memasuki pasar Indonesia dan pada tahun 1985 Daikin melakukan pengaplikasian VRV perdana di Indonesia. Pada tahun 2012 Juni PT Daikin Airconditioning Indonesia resmi berdiri. Pada tahun 2013 bulan Maret, jaringan dealer nasional mencapai 500 titik. Sedangkan pada Juni 2013 Daikin cabang Bandung berdiri. Pada bulan Oktober PT Daikin Airconditioning Indonesia meluncurkan produk VRV IV dan pada akhir tahun 2013 tersebut penjualan VRV mencapai 10.000 unit. Pada tahun 2014, Daikin meluncurkan Single Split R32 yang pertama kali di Indonesia. Serta pada tahun tersebut, Daikin Indonesia kembali membuka cabang seperti Daikin Makassar, Surabaya dan Palembang menempati lokasi baru serta didirikannya Daikin Contact Center. Pada 2015, Daikin menjadi peringkat nomer. 2 untuk penjualan di Indonesia serta Daikin Yogyakarta didirikan. Pada tahun 2016, Daikin Tangerang didirikan serta adanya peluncuran produk Multi-S. Pada tahun 2017 didirikan Daikin Xperience Zone Pekanbaru dan Palembang, didirikan cabang Bekasi, Daikin Service Center Samarinda, mendapatkan penghargaan dari Makassar Master Brand Award 2017. Pada tahun 2018,

cabang Medan berdiri dan pada bulan Juli Daikin National Training Center didirikan. Pembukaan Daikin Pro-Shop CV. Indocool Sukses Abadi. Serta pembukaan Daikin Pro-Shop CV Davindo Anugerah Unggul dan Multi Makmur Solusi. Pada tahun 2019, Daikin Xperience Zone Makassar dan Semarang berdiri serta Daikin cabang Manado menempati kantor baru. Pada tahun 2020, Daikin 50 th Anniversary.

Saat ini PT Daikin Airconditioning Indonesia memiliki distribusi 14 cabang di kota Tangerang, Bekasi, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Makassar, Palembang, Pekanbaru, Medan, Manado, Batam, lebih dari 1,200 dealer dan 500 titik service di Indonesia.<sup>1</sup>

Sebagai suatu perusahaan, PT Daikin Airconditioning Indonesia, memiliki visi dan misi perusahaan, yaitu:<sup>2</sup>

a. Visi

Menjadi AC dengan penjualan no.1 dan dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Menjadi perusahaan yang berkomitmen melakukan perbaikan terus-menerus terhadap pelayanan dan efektivitas penerapan sistem Manajemen Mutu yaitu berkomitmen patuh terhadap regulasi dan atau peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia, menyediakan produk yang bermutu dan berteknologi tinggi, meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi perusahaan, PT. Daikin menyusun misi-misi perusahaan sebagai berikut:

- 1) Berkontribusi kepada masyarakat Indonesia dengan menyediakan solusi dan produk AC yang mutakhir.
- 2) Melakukan hubungan bisnis yang baik dengan pelanggan dan penyedia eksternal.

---

<sup>1</sup> <https://www.daikin.co.id/tentang-daikin-indonesia>

<sup>2</sup> <https://www.daikin.co.id/tentang-daikin-indonesia>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Profil Iklan “Doa di Ujung Ramadan”

Berikut profil iklan “Doa di Ujung Ramadan dari PT Daikin Airconditioning Indonesia.

Judul Iklan : “Doa di Ujung Ramadan”

Jenis Iklan : TVC (Tape Commercial Video)

Durasi Iklan : 60 detik

Jumlah *scene* : 8 *scene*

Pengiklan : PT. Daikin Airconditioning Indonesia

Kreator Iklan : Beyond Films

Media Tayang : Instagram dan Youtube (Daikin Indonesia)

### 2. Sinopsis Iklan “Doa di Ujung Ramadan”

Iklan “Doa di Ujung Ramadan” menggunakan *storytelling* dan diselingi dialog antar tokoh dalam penyampaian pesan iklan. Diiringi musik latar piano, iklan “Doa di Ujung Ramadan” diawali dengan adegan berdebat. Ditampilkan seorang perempuan tua yang tangannya tremor sedang melamun di depan jendela. Lalu latar tempat berganti pada sebuah ruang tamu, adegan memperlihatkan keadaan ibu yang sudah tua dan pikun. Dimana perempuan tua tersebut terus menerus meminta obat. Ditampilkan perempuan muda yaitu sang anak sedang frustrasi karena sang ibu tidak menghiraukan omongannya. Pada adegan berikutnya sang anak yaitu perempuan muda yang bernama Alia telah berada di halaman sebuah rumah bersama seorang laki-laki dewasa dan seorang perempuan dewasa yang ternyata adalah dua kakaknya. Dengan diiringi dialog ketiganya, Alia berinisiatif menaruh sang ibu yang sudah pikun tersebut di rumah kakaknya, Malik. Sedangkan Malik terdengar langsung menolak inisiatif sang adik dengan alasannya dan perdebatan mereka berlanjut begitu ketiganya masuk ke dalam rumah, meninggalkan sang ibu yang masih di dalam mobil. Di tengah-tengah anak-anaknya yang berdebat sang ibu yang memiliki penglihatan buruk tiba-tiba keluar mobil. Adegan kemudian berlanjut menampilkan adegan anak-anak sang ibu (Alia, Malik, kakak perempuan) kembali berdebat. Adegan tersebut berlatar tempat di dalam rumah, menampilkan Alia yang tetap kekeh dengan keinginannya menitipkan dan menyerahkan tanggung jawab merawat sang ibu kepada kakak-kakaknya. Adegan

selanjutnya ibu menghilang. Ditampilkan, Alia kembali menuju mobil namun tidak mendapati sang ibu, Alia panik. Adegan berlanjut, anak-anak mencari keberadaan sang ibu. Ditampilkan Alia berlari sembari memanggil sang ibu dan kakak perempuan pun membantu menanyakan pada orang-orang yang lewat, Malik menempelkan brosur orang hilang. Lalu adegan selanjutnya, memperlihatkan ibu yang sedang menghilang dan tersesat. Di tampilan sang ibu berjalan menuju tengah jalan dan sebuah mobil box sedang melaju ke arahnya. Adegan berganti, Alia menyesali perbuatannya dan memohon kepada Allah SWT agar dia kembali dipertemukan dengan sang ibu. Ditampilkan Alia menangis sembari memeluk bingkai foto sang ibu dan penuh pengharapan ketika berdoa kepada Allah SWT dalam shalatnya. Adegan selanjutnya ibu kembali pulang dengan selamat saat Hari Raya Idul Fitri. Ditampilkan sang ibu pulang ke rumah diantar oleh seseorang. Ditampilkan juga anak-anaknya sedang berkumpul menunggu kedatangannya di ruang tamu. Alia langsung menghambur ke arah sang ibu dan bersimpuh di kakinya sembari meminta maaf. Adegan selanjutnya memperlihatkan flashback bagaimana ibu bisa ditemukan dengan selamat saat hilang. Yaitu, ditampilkan Malik sedang menyebarkan brosur kepada pengendara yang sedang lewat tidak terkecuali kepada pemilik mobil box yang kemudian menyelamatkan dan mengantar ibu pulang kepada anak-anaknya. Adegan kembali memperlihatkan reuni anak-anak dengan sang ibu, ketiganya ditampilkan sedang memeluk ibu dengan erat.

### **3. Transkrip Wawancara Responden Sebagai Penonton Iklan “Doa di Ujung Ramadan”**

Menurut Sugiyono yang dikutip Albi Anggito triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji keabsahan data.<sup>3</sup> Metode wawancara kemudian dipilih dalam penelitian ini. Berikut data transkrip

---

<sup>3</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018), 230.

wawancara informal dengan responden sebagai penonton iklan “Doa di Ujung Ramadan” :

1. Tufrokhul Maftukhah, S. Sos. (Mahasiswa S2 Studi Islam)

Pendapat narasumber setelah menonton Iklan Daikin “Doa di Ujung Ramadan” adalah sebagai berikut<sup>4</sup>: “Ketika saya nonton saya merasa sedih, dan langsung kepikiran jika saya diposisi Aliya apakah saya juga akan melakukan hal seperti itu? Memang, kita tidak akan pernah bisa membalas satu pun kebaikan ibu kita, dan kebaikan kita sebagai anak tentunya tidak akan sebanding dengan apa yang telah ibu kita lakukan atau berikan untuk kita, oleh karena itu maka peribahasa "Kasih ibu sepanjang masa" adalah memang benar adanya. Mungkin sebagai anak yang merawat ibu yang sedang sakit karena usia seperti (pikun, dsb) adalah hal yang melelahkan, karena memang tak gampang. Kita tak hanya harus mampu ngontrol emosi ibu kita agar tenang dan stabil, tetapi juga harus mengendalikan emosi kita kesabaran kita untuk hal itu. Dengan iklan ini, sangat membuka mata hati kita, pikiran kita, dan cakrawala kita untuk tetap menjadi versi yang terbaik sebagai anak untuk ibu kita. Meskipun hal itu tak akan pernah sebanding dan bahkan setara dengan apa yang telah ibu lakukan, tetapi setidaknya kita harus semangat, berusaha untuk menjadi anak yang sholehah untuk menggapai Ridlo-NYA. karena memang ada hadis yang menjelaskan bahwa ridlo orang tua itu penting untuk kita bisa menjadi anak yang "Birrul walidain" yaitu dalam HR Tirmidzi, yang berbunyi:

رضى الله في رضى الوالدين، وسخط الله في سخط الوالدين

“Bahwasannya ridlo Allah itu terletak pada ridlo orang tua kita. Dan murka Allah juga terletak pada murka orang tua kita.” (HR. Tirmidzi). Dari Aliya kita bisa belajar bahwa dalam hal menjaga dan merawat ibu kita yang sakit adalah bukan untuk kita dianggap sebagai anak yang paling berbakti, anak yang paling terbaik dari

---

<sup>4</sup> Tufrokhul Maftuhah, dalam wawancara online melalui Whatsapp

saudara kita yang lain. Tetapi karena kita mengharap ridlo beliau (Ibu) supaya Allah pun ridlo terhadap kita.”

2. Sofyana Dwi Arsih, S.Sos.

Pendapat narasumber setelah menonton Iklan Daikin “Doa di Ujung Ramadan” adalah sebagai berikut<sup>5</sup>: “Pendapat saya setelah menonton iklan “Doa di Ujung Ramadan” yaitu terharu dengan video iklan tersebut, apalagi seorang ibu itu adalah segalanya bagi seorang anak. Kasih sayang ibu terhadap anaknya tidak ada batasan sama sekali. Ibu merawat anak dari mulai dalam perut hingga lahir besar susah payah merawat anak nya dengan hati ikhlas. Kita sebagai anak sudilah untuk bisa membalas apa yg telah diberi orang tua kita semasa kecil seperti halnya kita merawat orang tua yg sudah lansia seperti di video tersebut jangan sia-sia kan waktu bersama orang tua. Kita tidak akan tau sampai kapan orang tua kita hidup di dunia. Rawatlah orang tua mu sampai masanya habis, jangan sampai kita menyesal dikemudian hari.”

Selanjutnya transkrip wawancara akan dianalisis kembali di bab selanjutnya dengan data-data penelitian lainnya.

#### 4. Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Iklan “Doa di Ujung Ramadan”

Dalam iklan Daikin Ramadan “Doa di Ujung Ramadan” yang berdurasi 60 detik, dibagi menjadi 9 adegan. Adegan pertama, merawat ibu yang renta. Adegan kedua, berdebat mengurus ibu. Adegan ketiga, ibu menghilang. Adegan keempat, usaha mencari ibu. Adegan kelima, keadaan ibu saat tersesat. Adegan keenam, penyesalan dan harapan Alia. *Scene* ketujuh, momen Hari Raya. Adegan kedelapan, flashback. Adegan terakhir, mencintai ibu kala renta.

##### 1. *Scene* 1: Merawat Ibu yang Renta





Adegan pertama yang berdurasi 9 detik ini menggambarkan kondisi orang tua yaitu ibu yang telah renta. Selain renta, kondisi ibu juga tidak baik karena pikun, tangannya gemetar dan penglihatannya berkurang.

---

<sup>5</sup> Sofyana Dwi Arsih, dalam wawancara online di Whatsapp

Suatu hari di ruang tamu, ibu duduk di sofa sembari terus meminta obat. Seorang perempuan muda terlihat memberi pengertian kepada ibu yang tidak menghiraukannya. Dia terlihat frustrasi karena keadaan sang ibu. Berikut analisis tanda dan makna pada scene 1.

Tabel 4.1. Gambar screenshot *scene 1*:  
Berdebat Mengurus Ibu

|   |   |
|---|---|
|  |  |
| Gambar 4.1  | Gambar 4.2  |
|  |  |
| Gambar 4.3  | Gambar 4.4  |

Berikut dialog yang terdapat dalam scene 1:  
 Audio: SFX [Suara piano]  
 Ibu : "Obat... obat... obat"  
 Alia : Ibu udah minum obat Buk..."

Berdasarkan paparan data diatas, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bisa dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Analisis Tanda, Makna, Mitos pada *Scene 1*

| Penanda  | Petanda  |
|--|--|
| Lihat Gambar 4.1, Gambar 4.2, Gambar 4.3, Gambar 4.4, di tabel 4.1 | Seorang wanita tua yang telah renta dengan kondisi tangan gemetar, pikun dan penglihatan berkurang. Di sampingnya seorang perempuan muda sedang menghadapi keinginan sang ibu. |

|  |  |
|--|--|
| <b>Tanda Denotatif</b>   |  |
| Seorang wanita tua yang telah renta dengan kondisi tangan gemetar, pikun dan penglihatan kurang. Beliau merengek meminta obat. Sang anak mencoba memberi pengertian jika ibu sudah minum obat. Alia pusing karena sang ibu yang tak menghiraukannya. |  |
| <b>Penanda Konotatif</b>   | <b>Petanda Konotatif</b>   |
| Gambaran seorang anak yang merawat orang tua yang telah renta khususnya dengan kondisi yang kurang baik seperti pikun, tangan gemetar dan penglihatan yang kurang.   | Sebuah asumsi tentang pemandangan umum ketika merawat orang tua yang telah renta. Meskipun sudah menjadi tugas seorang anak, kadang adakalanya merasa lelah dan kurang sabar melihat tingkah orang tua yang kekanak-kanakan. |
| <b>Tanda Konotatif</b>   |  |
| Pesan untuk menambah rasa sabar dan perhatian ketika merawat orang tua yang telah renta khususnya dengan kondisi yang kurang baik.   |  |
| <b>Mitos</b>   |  |
| Anak yang berbakti harus merawat orang tuanya ketika telah renta.  |  |

Pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa pada analisis tataran pertama dan kedua terdapat tujuh bagian. *Pertama*, bagian penanda (*signifier*) yakni berupa visualisasi adegan 1. *Kedua*, bagian petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep adegan 1 yakni kondisi wanita tua yang telah renta dengan tangan gemetar, pikun dan penglihatan berkurang. Seorang perempuan muda sedang menghadapi keinginan sang ibu. *Ketiga*, tanda denotatifnya atau makna harfiah dari adegan 1 yakni, seorang wanita tua yang telah renta dengan kondisi tangan gemetar, pikun dan penglihatan kurang. Beliau merengek meminta obat. Sang anak mencoba memberi pengertian jika ibu sudah minum obat. Alia pusing karena sang ibu yang tak menghiraukannya.. *Keempat*, penanda konotasi yakni gambaran seorang anak yang merawat orang tua yang telah renta khususnya dengan kondisi






yang kurang baik seperti pikun, tangan gemetar dan penglihatan yang kurang. *Kelima*, petanda konotatifnya atau munculnya gagasan baru dari audiens (penulis), yakni sebuah asumsi tentang pemandangan umum ketika merawat orang tua yang telah renta. *Keenam*, tanda konotatif atau makna konotasinya adalah pesan untuk menambah rasa sabar dan perhatian ketika merawat orang tua yang telah renta khususnya dengan kondisi yang kurang baik. *Ketujuh*, mitos atau sebuah nilai yang berkembang di suatu masyarakat, yakni anak yang berbakti harus merawat orang tuanya ketika telah renta.

## 2. *Scene 2: Berdebat Mengurus Ibu*

Adegan kedua yang berdurasi 14 detik ini menggambarkan setting tempat halaman sebuah rumah. Adegan tersebut menceritakan Alia yang mengantar paksa sang ibu ke rumah kakak laki-lakinya. Terjadi perdebatan tiga saudara kandung untuk bergantian merawat ibu. Sedangkan ibu terlihat berdiam diri di dalam mobil ketika anak-anaknya masuk ke dalam rumah untuk melanjutkan diskusi untuk mengurusnya. (lihat Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Gambar screenshot *scene 2: Berdebat Mengurus Ibu*

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  |  |
| Gambar 4.5   | Gambar 4.6   | Gambar 4.7  |

Berikut dialog yang terdapat dalam scene 2:

Audio : BGM [suara piano]  
 Alia :”Besok, Alia mau taruh Ibu di rumah Mas Malik.”  
 Malik: “Maaf, tapi Mas gak bisa. Mas besok harus ke rumah mertua.”  
 Alia: “Panti jompo aja udah, Mas.”  
 Malik: “Segampang itu?”  
 Alia: “Gampang, Mas. Kalian atur aja gimana baiknya. Pokoknya mulai sekarang aku titip Ibu sama Mas Malik.”

Berdasarkan paparan data diatas, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bisa dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.4 Analisis Tanda, Makna, Mitos pada *Scene 2*

|  |   |
|--|---|
| <b>Penanda</b>   | <b>Petanda</b>  |
| Lihat Gambar 4.4, Gambar 4.5 dan Gambar 4.6 pada Tabel 4.3   | Perdebatan anak-anak untuk mengurus Ibu mereka yang sudah renta.  |
| <b>Tanda Denotatif</b>   |   |
| Alia menghubungi kakak-kakaknya dan pergi ke rumah kakaknya bersama ibu. Mereka berdebat. Malik menolak permintaan sang adik karena harus mudik hingga Alia memberi ide untuk menaruh ibu mereka ke panti jompo.                       |   |
| <b>Penanda Konotatif</b>   | <b>Petanda Konotatif</b>  |
| Perdebatan sesama saudara untuk memutuskan siapa yang akan merawat ibu karena si bungsu sudah menyerah merawat sang ibu. Sedangkan sang kakak mementingkan keluarga kecilnya. Karena ego, mereka berencana menaruh ibu ke panti jompo. | Sebuah asumsi bahwa seorang anak belum tentu mau merawat orang tuanya yang sudah renta dengan alasan sibuk karena pekerjaan atau tidak ingin repot. Salah satu solusi kebanyakan orang adalah menaruh orang tua ke panti jompo. |
| <b>Tanda Konotatif</b>   |   |
| Pesan mengenai sesama saudara harus berinisiatif untuk bergantian merawat orang tua yang renta.  |   |
| <b>Mitos</b>   |   |
| Seorang anak kadang lupa membalas jasa orang tua yang telah merawatnya.  |   |






Pada tabel 4.4 menjelaskan bahwa pada analisis tataran pertama dan kedua terdapat tujuh bagian. *Pertama*, bagian penanda (*signifier*) yakni berupa visualisasi adegan 2. *Kedua*, bagian petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep adegan 2 yakni perdebatan anak-anak untuk mengurus Ibu mereka yang telah renta. *Ketiga*, tanda denotatifnya atau makna harfiah dari adegan 2 yakni Alia menghubungi kakak-kakaknya dan pergi ke rumah kakaknya bersama ibu. Mereka berdebat. Malik menolak permintaan sang adik karena harus mudik

hingga Alia memberi ide untuk menaruh ibu mereka ke panti jompo. *Keempat*, penanda konotasi yakni perdebatan sesama saudara untuk memutuskan siapa yang merawat ibu. Karena ego, mereka berencana menaruh ibu ke panti jompo. *Kelima*, petanda konotatifnya atau munculnya gagasan baru dari audiens (penulis), yakni sebuah asumsi bahwa seorang anak belum tentu mau merawat orang tuanya yang sudah renta. *Keenam*, tanda konotatif atau makna konotasinya adalah pesan mengenai sesama saudara harus berinisiatif untuk bergantian merawat orang tua yang renta. *Ketujuh*, mitos atau nilai yang berkembang di suatu masyarakat, yakni seorang anak kadang lupa membalas jasa orang tua yang telah merawatnya.

### 3. *Scene 3: Mencari Ibu yang Hilang*

Adegan ketiga yang berdurasi 12 detik ini menceritakan ibu yang semula berada di mobil saat anak-anaknya berdebat tiba-tiba keluar mobil dan menghilang. Alia panik tidak mendapati ibu di dalam mobil dan langsung mencarinya. Dibantu kakak-kakaknya yang menyebar selebaran dan menanyai para warga serta pengendara yang lewat (lihat tabel 4.5).

Tabel 4.5. Gambar screenshot *scene 3*:  
Mencari Ibu yang Hilang

|   |   |  |
|---|---|--|
|  |  |  |
| Gambar 4.8  | Gambar 4.9  | Gambar 4.10  |
|  |  |  |
| Gambar 4.11   | Gambar 4.12   |  |

Berikut dialog/monolog yang terdapat dalam *scene 3*:  
 Audio : BGM [suara piano]  
 Alia :”Ibuk... Buk... Ibuk”  
 Kakak: “Lihat ibu dengan ciri-ciri...”  
 Alia: “Umur tujuh puluh, tingginya segini. Agak-agak pikun dia.”  
 Audio: SFX [suara decit ban mobil dan jalanan]

Berdasarkan paparan data diatas, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bisa dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Analisis Tanda, Makna, Mitos pada *Scene 3*

|  |   |
|--|---|
| <b>Penanda</b><br>Lihat Gambar 4.8, Gambar 4.9, Gambar 4.10, Gambar 4.11, Gambar 4.12 pada Tabel 4.5   | <b>Petanda</b><br>Ibu menghilang dari mobil dan anak-anaknya sibuk mencari. (lihat dialog)  |
| <b>Tanda Denotatif</b>   |   |
| Setelah berdebat, Alia kembali ke mobil dan tidak mendapati ibu di sana. Alia panik dan langsung mencari sang ibu. Dibantu kakak-kakaknya yang menyebar selebaran dan menanyai para warga serta pengendara yang lewat. |   |
| <b>Penanda Konotatif</b><br>Usaha Alia mencari keberadaan ibu yang hilang. Meski awalnya ingin sang ibu pergi, namun tetap saja dia  | <b>Petanda Konotatif</b><br>Konotasi tersebut berkembang menjadi asumsi bahwa sejengkel-jengkelnya dan lelahnya mengurus ibu yang |

|  |   |
|--|---|
| panik begitu mendapati ibu yang sudah menghilang. Berbagai usaha pun dilakukan Alia dan kakaknya demi menemukan sang ibu.          | renta, terdapat rasa sayang yaitu keinginan agar sang ibu tetap sehat dan baik-baik saja. |
| <b>Tanda Konotatif</b>   |   |
| Pesan mengenai jagalah orang-orang terkasih yang berada di sisimu terutama ibu atau satu-satunya orang tua yang masih kamu miliki. |   |
| <b>Mitos</b>   |   |
| Sejengkel-jengkelnya dengan anggota keluarga pasti ada rasa kasih sayang dibalikinya.  |   |

Pada tabel 4.6 menjelaskan bahwa pada analisis tataran pertama dan kedua terdapat tujuh bagian. *Pertama*, bagian penanda (*signifier*) yakni visualisasi adegan 3. *Kedua*, bagian petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep adegan 3 yakni ibu menghilang dari mobil dan anak-anaknya sibuk mencari. (lihat dialog). *Ketiga*, tanda denotatifnya atau makna harfiah dari adegan 3 yaitu, setelah berdebat, Alia kembali ke mobil dan tidak mendapati ibu di sana. Alia panik dan langsung mencari sang ibu. Dibantu kakak-kakaknya yang menyebar selebaran dan menanyai para warga serta pengendara yang lewat. *Keempat*, penanda konotasinya yaitu usaha Alia mencari keberadaan ibu yang hilang. Meski awalnya ingin sang ibu pergi, namun tetap saja dia panik begitu mendapati ibu yang sudah menghilang. Berbagai usaha pun dilakukan Alia dan kakaknya demi menemukan sang ibu. *Kelima*, petanda konotatifnya atau munculnya gagasan baru dari audiens (penulis), yakni asumsi bahwa sejengkel-jengkelnya dan lelahnya mengurus ibu yang renta, terdapat rasa sayang yaitu keinginan agar sang ibu tetap sehat dan baik-baik saja. *Keenam*, tanda konotatif adalah pesan mengenai jagalah orang-orang terkasih yang berada di sisimu terutama ibu atau satu-satunya orang tua yang masih kamu miliki. *Ketujuh*, mitos atau sebuah nilai yang berkembang di suatu masyarakat, yaitu sejengkel-jengkelnya dengan anggota keluarga pasti ada rasa kasih sayang dibalikinya.

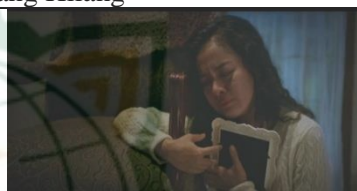
**4. Scene 4: Penyesalan dan Harapan Alia**

Adean keempat yang berdurasi 8 detik ini menceritakan Alia yang menangis sembari menekuri menatap foto ibu dan memeluknya. Alia mengungkapkan penyesalan dan isi hatinya. Dalam doanya setelah shalat, Alia meminta kepada Allah Swt agar sang ibu segera ditemukan dalam keadaan tanpa kurang suatu apapun. (lihat Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Gambar screenshot scene 4:  
Mencari Ibu yang Hilang



Gambar 4.13



Gambar 4.14



Gambar 4.15

Berikut dialog/monolog yang terdapat dalam scene 2:

Audio : BGM [suara piano]

Alia :”Tolong kembalikan ibu Alia dalam keadaan tanpa kurang satu apapun Ya Allah.”

Berdasarkan paparan data diatas, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bisa dilihat pada tabel 4.3.

Tabel4. 8 Analisis Tanda, Makna dan Mitos pada Scene 4

| Penanda  | Petanda  |
|--|--|
| Gambar 4.12, Gambar 4.13, Gambar 4.14 pada Tabel 4.7   | Alia mengharap ibu kembali dan memohon dalam shalatnya agar ibu bisa segera ditemukan. |
| <p style="text-align: center;"><b>Tanda Denotatif</b></p> <p>Alia menangis sembari menatap potret ibu yang terbingkai rapi</p> |  |

|   |   |
|---|---|
| dalam figura. Dia memeluk foto tersebut dan kemudian ketika shalat, Alia berdoa kepada Allah agar ibu bisa ditemukan dalam keadaan tanpa kurang suatu apapun.     |   |
| <b>Penanda Konotatif</b>  | <b>Petanda Konotatif</b>  |
| Alia merindukan sang ibu yang kini belum diketahui keberadaannya. Selain rindu, dia menangis penuh penyesalan sembari berdoa agar sang ibu bisa segera ditemukan. | Konotasi tersebut berkembang menjadi asumsi bahwa penyesalan selalu datang diakhir. Usaha harus dibarengi dengan doa. |
| <b>Tanda Konotatif</b>  |   |
| Pesan mengenai setelah berusaha maka serahkanlah hasilnya tersebut kepada Tuhan   |   |
| <b>Mitos</b>  |   |
| Berdoa dianjurkan dengan mengangkat kedua tangan keatas dengan penuh pengharapan.   |   |

Pada tabel 4.8 menjelaskan bahwa pada analisis tataran pertama dan kedua terdapat tujuh bagian. *Pertama*, bagian penanda (*signifier*) yakni berupa visualisasi adegan 4. *Kedua*, bagian petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep adegan 4 yaitu Alia mengharap ibu kembali dan memohon dalam shalatnya agar ibu bisa segera ditemukan. *Ketiga*, tanda denotatifnya atau makna harfiah dari adegan 4 yakni, Alia menangis sembari menatap potret ibu yang terbingkai rapi dalam figura. Dia memeluk foto tersebut dan kemudian ketika shalat, Alia berdoa kepada Allah agar ibu bisa ditemukan dalam keadaan tanpa kurang suatu apapun yang diungkapkan dalam dialog “*Tolong kembalikan ibu Alia dalam keadaan tanpa kurang satu apapun Ya Allah.*”. *Keempat*, penanda konotasi yaitu Alia merindukan sang ibu yang kini belum diketahui keberadaannya. Selain rindu, dia menangis penuh penyesalan sembari berdoa agar sang ibu bisa segera ditemukan. *Kelima*, petanda konotatifnya atau munculnya gagasan baru dari audiens (penulis), yaitu asumsi bahwa bahwa penyesalan selalu datang diakhir. Usaha harus dibarengi dengan doa. *Keenam*, tanda konotatif atau makna konotasinya adalah pesan mengenai jangan menyalahkan keberadaan seseorang. *Ketujuh*,

mitos atau sebuah nilai/adat/ajaran agama yang diyakini yaitu berdoa dianjurkan dengan mengangkat kedua tangan keatas dengan penuh rasa pengharapan.

### 5. Scene 5: Momen Ibu Kembali

Adekan kelima yang berdurasi 8 detik ini menceritakan ibu kembali ke rumah pada Hari Raya Idul Fitri). Ibu bersama seseorang datang kemudian menyapa anak-anak, menantu dan cucunya yang sudah menunggu di Hari Raya tersebut. Pertemuan kembali ibu dan anak itu sungguh mengharukan. Alia langsung bersimpuh di kaki ibu dan meminta maaf. (lihat Tabel 4.8)

Tabel 4.9. Gambar screenshot scene 5:  
Moment Ibu Kembali



Gambar 4.16



Gambar 4.17



Gambar 4.18

Berikut dialog/monolog yang terdapat dalam scene 5:

Audio : BGM [suara piano]

Ibu :”Kok gak makan ketupat?”

Alia :”Ibukkkk... maafin Alia, Buk...”

Berdasarkan paparan data diatas, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bisa dilihat pada tabel 4.9.



Tabel 4.10 Analisis Tanda, Makna dan Mitos pada Scene 5

|   |  |
|---|--|
| <b>Penanda</b>  | <b>Petanda</b>   |
| Lihat Gambar 4.16, Gambar 4.17, Gambar 4.18, pada Tabel 4.8   | Ibu yang menghilang kembali ke rumah.  |
| <b>Tanda Denotatif</b>  |  |
| Ibu kembali ke rumah bersama seseorang. Ibu kemudian menyapa anak-anak, menantu dan cucunya yang sudah menunggu bersama-sama di ruang tamu memakai baju putih. Alia langsung menghambur dan bersimpuh di kaki ibu untuk meminta maaf.         |  |
| <b>Penanda Konotatif</b>  | <b>Petanda Konotatif</b>   |
| Ibu kembali pada momen Hari Raya Idul Fitri. Terlihat dari anak-anak, menantu dan cucunya memakai baju putih-putih dan beberapa makanan yang tersaji di meja. Alia menangis bahagia dan langsung mengungkapkan penyesalannya kepada sang ibu. | Konotasi tersebut berkembang menjadi asumsi bahwa doa yang dipanjatkan Alia akhirnya dikabulkan Allah swt di momen Hari Raya Idul Fitri. |
| <b>Tanda Konotatif</b>  |  |
| Pesan mengenai bersyukur atas keajaiban dan hikmah di balik momen Hari Raya Idul Fitri.   |  |
| <b>Mitos</b>  |  |
| Hari Raya Idul Fitri identik dengan momen meminta maaf dan memakai baju warna putih   |  |

Pada tabel 4.9 menjelaskan bahwa pada analisis tataran pertama dan kedua terdapat tujuh bagian. *Pertama*, bagian penanda (*signifier*) yakni berupa visualisasi adegan 5. *Kedua*, bagian petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep adegan 5 yaitu ibu yang menghilang kembali ke rumah. *Ketiga*, tanda denotatifnya atau makna harfiah dari adegan 5 adalah Ibu kembali ke rumah bersama seseorang. Ibu kemudian menyapa anak-anak, menantu dan cucunya yang sudah menunggu bersama-sama di ruang tamu memakai baju putih. Alia langsung menghambur dan bersimpuh di kaki ibu untuk meminta maaf. *Keempat*, penanda konotasi yaitu Ibu kembali pada momen Hari Raya Idul Fitri. Terlihat dari anak-anak, menantu dan cucunya memakai

baju putih-putih dan beberapa makanan yang tersaji di meja. Alia menangis bahagia dan langsung mengungkapkan penyesalannya kepada sang ibu. *Kelima*, petanda konotatifnya atau munculnya gagasan baru dari audiens (penulis), yaitu asumsi bahwa doa yang dipanjatkan Alia akhirnya dikabulkan Allah swt di momen Hari Raya Idul Fitri. *Keenam*, tanda konotatif atau makna konotasinya adalah pesan mengenai bersyukur atas keajaiban dan hikmah di balik momen Hari Raya Idul Fitri. *Ketujuh*, mitos atau sebuah nilai/adat/ajaran agama yang diyakini yaitu hari Raya Idul Fitri identik dengan momen meminta maaf serta memakai baju warna putih.

#### 6. *Scene 6: Flashback Ibu ditemukan*

Adegan ke-enam yang berdurasi 4 detik ini menceritakan flashback keadaan ibu saat menghilang. Ketika bapak sopir menerima brosur yang dibagikan Malik. Saat ibu berjalan tidak tentu arah dan menuju tengah jalanan, Bapak sopir mobil box yang melaju ke arah ibu, bisa mengendalikan kendaraannya sehingga tidak menabrak ibu. Bapak sopir akhirnya menolong ibu dan membawanya naik ke mobil box. Saat Hari Raya Idul Fitri itulah, bapak sopir mengantarkan ibu pulang. (lihat tabel 4.10).

Tabel 4.11. Gambar screenshot *scene 6: Moment Ibu ditemukan*



Gambar 4.19



Gambar 4.20



Gambar 4.21

Berdasarkan paparan data diatas, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bisa dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.12 Analisis Tanda, Makna dan Mitos pada *Scene 6*

|   |  |
|---|--|
| <b>Penanda</b>  | <b>Petanda</b>   |
| Lihat Gambar 4.19, Gambar 4.20, Gambar 4.21 pada tabel 4.11   | Flashback bagaimana ibu bisa ditemukan dan kembali ke rumah dengan selamat.  |
| <b>Tanda Denotatif</b>  |  |
| Flashback saat Malik membagikan brosur orang hilang dan pak sopir mobil box menerima brosur tersebut. Selanjutnya Pak sopir menyelamatkan ibu yang berjalan tak tentu arah hingga ditengah jalan dengan membawanya naik di mobil. |  |
| <b>Penanda Konotatif</b>  | <b>Petanda Konotatif</b>   |
| Pak sopir adalah orang yang baik hati dan peduli dengan orang lain. Saat Malik membagikan brosur, pak sopir menerimanya. Saat menemukan ibu, pak sopir mengantar ibu kembali kepada anak-anaknya.                                 | Konotasi tersebut berkembang menjadi asumsi bahwa kadang bantuan kecil yang kita lakukan sangat berarti dan berdampak besar bagi orang lain. |
| <b>Tanda Konotatif</b>  |  |
| Pesan mengenai berbuat baiklah kepada orang lain dan peduli dengan sekitar.   |  |
| <b>Mitos</b>  |  |
| Berbuat kebaikan di bulan Ramadan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.   |  |

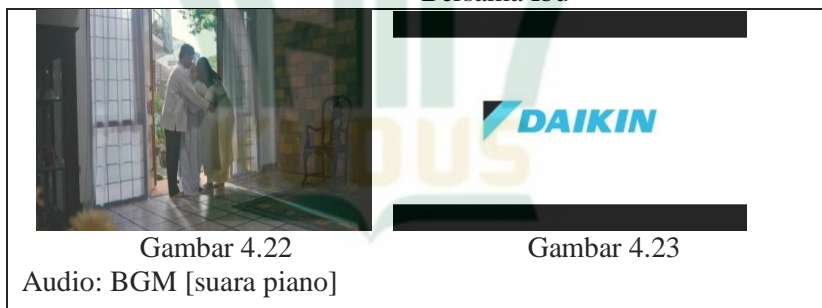
Pada tabel 4.11 menjelaskan bahwa pada analisis tataran pertama dan kedua terdapat tujuh bagian. *Pertama*, bagian penanda (*signifier*) yakni berupa visualisasi adegan 6. *Kedua*, bagian petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep adegan 6 yaitu flashback bagaimana ibu bisa ditemukan dan kembali ke rumah dengan selamat. *Ketiga*, tanda denotatifnya atau makna harfiah dari adegan 6 adalah flashback saat momen Malik membagikan brosur orang hilang dan pak sopir mobil

box menerima brosur tersebut. Selanjutnya pak sopir menyelamatkan ibu yang berjalan tak tentu arah hingga ditengah jalan dengan membawanya naik di mobil. *Keempat*, penanda konotasi yaitu pak sopir adalah orang yang baik hati dan peduli dengan orang lain. Saat Malik membagikan brosur, pak sopir menerimanya. Saat menemukan ibu, pak sopir mengantar ibu kembali kepada anak-anaknya. *Kelima*, petanda konotatifnya atau munculnya gagasan baru dari audiens (penulis), yaitu bahwa kadang bantuan kecil yang kita lakukan sangat berarti dan berdampak besar bagi orang lain. *.Keenam*, tanda konotatif atau makna konotasinya adalah pesan mengenai berbuat baiklah kepada orang lain dan peduli dengan sekitar. *Ketujuh*, mitos atau sebuah nilai/adat/ajaran agama yang diyakini yaitu membantu orang lain sama saja membantu diri kita sendiri.

#### 7. *Scene 7: Bahagia Bersama Ibu*

Adegan ketujuh yang berdurasi 8 detik ini menceritakan ibu yang kembali pada pelukan anak-anaknya. Mereka semua berpelukan berkat terkabulnya doa Alia di ujung Ramadan tersebut. (lihat Tabel 4.12).

Tabel 4.13. Gambar screenshot *scene 7: Bahagia Bersama Ibu*



Berdasarkan paparan data diatas, penulis kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bisa dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.14 Analisis Tanda, Makna dan Mitos pada *Scene 7*

|   |  |
|---|--|
| <b>Penanda</b>  | <b>Petanda</b>   |
| Lihat Gambar 4.22 dan Gambar 4.23 pada Tabel 4.13   | Berkumpulnya kembali ibu dan anak-anaknya.   |
| <b>Tanda Denotatif</b>  |  |
| Malik, Alia dan kakak perempuannya kompak memeluk ibu di depan pintu  |  |
| <b>Penanda Konotatif</b>  | <b>Petanda Konotatif</b>   |
| Malik, Alia dan kakak perempuannya kompak memeluk ibu di depan pintu menunjukkan rasa bersalah atau ungkapan minta maaf mereka karena sebelumnya hampir menyia-nyiakan keberadaannya. | Konotasi tersebut berkembang menjadi asumsi bahwa penyesalan dan keinginan meminta maaf adalah hal besar yang dilakukan orang-orang hebat. |
| <b>Tanda Konotatif</b>  |  |
| Pesan mengenai rawat dan cintailah orang tua khususnya ibu selagi masih hidup di dunia.   |  |
| <b>Mitos</b>  |  |
| Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah. Hari Raya Idul Fitri menjadi momen untuk meminta maaf.  |  |

Pada tabel 4.14 menjelaskan bahwa pada analisis tataran pertama dan kedua terdapat tujuh bagian. *Pertama*, bagian penanda (*signifier*) yakni berupa visualisasi adegan 7. *Kedua*, bagian petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep adegan 7 yaitu berkumpulnya kembali ibu dan anak-anaknya. *Ketiga*, tanda denotatifnya atau makna harfiah dari adegan 7 adalah Malik, Alia dan kakak perempuannya kompak memeluk ibu di depan pintu. *Keempat*, penanda konotasi yaitu Malik, Alia dan kakak perempuannya kompak memeluk ibu di depan pintu menunjukkan rasa bersalah atau ungkapan minta maaf mereka karena sebelumnya hampir menyia-nyiakan keberadaannya. *Kelima*, petanda konotatifnya atau munculnya gagasan baru dari audiens (penulis), yaitu asumsi bahwa penyesalan dan keinginan meminta maaf adalah hal besar yang dilakukan orang-orang hebat. *Keenam*, tanda konotatif atau makna

konotasinya adalah pesan mengenai rawat dan cintailah orang tua khususnya ibu selagi masih hidup di dunia. *Ketujuh*, mitos atau sebuah nilai/adat/ajaran agama yang diyakini yaitu bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah. Hari Raya Idul Fitri menjadi momen untuk saling memaafkan satu sama lain.

## 5. Pesan Moral dalam Iklan Ramadan “Doa di Ujung Ramadan”

Dalam sebuah iklan, pasti terdapat pesan-pesan yang ingin ditunjukkan baik itu secara verbal maupun non verbal. Begitu pula dengan iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” yang sarat akan makna, juga memiliki pesan-pesan moral yang hendak disampaikan kepada khalayak. Dan pembatasan mengenai moral yang peneliti gunakan yaitu menurut Tenggono<sup>6</sup>, moralitas atau moral terbagi dalam beberapa jenis:

### a. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual inilah yang mendasari perbuatan manusia dan menjadi pedoman hidup manusia yang menjadi aturan dalam kehidupan sehari-hari. Moral individual mencakup: jujur, adil, pemberani, kepatuhan, bijaksana, menghargai dan menghormati, bekerja keras, rendah hati, tahu balas budi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, pesan moral individual yang terdapat dalam iklan Ramadan “Doa di Ujung Ramadan” yaitu:

#### 1) Tahu Balas Budi (*scene 1*)

Pada *scene* pertama, pemunculan pesan moral tahu balas budi ditandai dengan adegan yang menunjukkan makna denotatif yaitu Alia merawat ibu yang sudah tua dan pikun pada detik ke 00”-01”. Diperlihatkan melalui potongan adegan Ibu merengek meminta obat kepada anaknya, Alia. Ibu sedang

---

<sup>6</sup> Yovie Tampati, dkk., “Pesan Moral dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi “Peluk Cium Adik Kakak” *Jurnal: Jurnal Massa* 01, no 02 (2020), diakses pada 28 Desember 2022

duduk di ruang tamu dan Alia mencoba memberi pengertian kepada sang ibu jika beliau sudah minum obat. Omongan Alia tidak digubris dan Ibu terus merengek. Alia pun terlihat frustrasi. Pesan moral ditunjukkan melalui pemaknaan kedua atau konotasi yaitu ekspresi frustrasi Alia yang mencoba sabar ketika merawat ibunya yang sudah renta memunculkan asumsi bahwa merawat orang tua yang sudah renta dan sakit seperti demensia harus sabar dan telaten. Kadang memang lelah ketika melihat tingkah orang tua yang kekanak-kanakan butuh banyak bantuan untuk mengurusnya. Disisi lain, terdapat mitos yang berkembang di masyarakat berupa anak yang berbakti harus merawat orang tuanya ketika telah renta. Selain hal tersebut menjadi kewajiban seorang anak, merawat orang tua di masa tua menjadi kesempatan seorang anak untuk membalas jasa-jasa orang tuanya.

Merawat orang tua renta yang dilakukan Naomi merupakan salah satu jenis nilai moral individual. Nilai moral tersebut perlu ditanamkan disetiap individu sebagai bentuk kesadaran diri atas jasa-jasa yang telah dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Selain kesadaran diri, merawat orang tua yang renta adalah kewajiban yang tidak tertulis untuk anak-anak.

## 2) Pantang Menyerah (*Scene 3*)

Pada *scene* ketiga, pemunculan pesan moral pantang menyerah ditandai dengan adegan yang menunjukkan makna denotatif yaitu Alia meneriakkan kata ibu ketika dia tidak mendapati sang ibu ada di dalam mobil. Alia berlari kesana ke sini untuk mencari sang ibu. Tidak hanya Alia, kedua kakaknya juga berusaha membantu mencari ibu mereka. Malik pergi menempelkan brosur orang hilang. Kakak perempuan Alia pergi kepada orang-orang untuk menanyakan keberadaan sang ibu. Sedangkan Alia meneruskan usahanya mencari ibu dengan menemui dan bertanya kepada orang-orang. Alia mendeskripsikan ciri-ciri fisik dan keadaan sang ibu yang pikun pada detik ke 07"-09". Pesan moral ditunjukkan melalui pemaknaan kedua atau konotasi

yaitu bahwa demi mencari orang tercinta yaitu sang ibu, Alia dan kakaknya akan melakukan berbagai usaha demi menemukan sang ibu. Disisi lain, terdapat mitos yang berkembang di masyarakat berupa sejengkel-jengkelnya dengan anggota keluarga pasti ada rasa kasih sayang dibaliknya.

Pantang menyerah yang dilakukan Alia merupakan salah satu jenis nilai moral individual. Nilai moral tersebut perlu ditanamkan disetiap individu karena menunjukkan kualitas diri manusia dalam meraih dan mempertahankan apa yang dimilikinya apalagi hal tersebut adalah hal yang paling penting di hidupnya. Seperti contoh Alia pantang menyerah mencari keberadaan ibu karena ibunya adalah satu-satunya orang tuanya yang masih hidup.

### 3) Menghargai Orang Lain (*Scene 3*)

Pada *scene* ketiga, pemunculan pesan moral menghargai orang lain ditandai dengan adegan yang menunjukkan makna denotatif yaitu Malik mencoba bersikap tenang ketika berdebat dengan Alia, sang adik yang sedang emosi. Malik menunggu Alia mengatakan keluhan tentang ibu mereka tanpa memotong pembicaraan pada detik ke 07"-09". Pesan moral ditunjukkan melalui pemaknaan kedua atau konotasi yaitu dalam berdiskusi harus menghargai lawan bicara tanpa melihat status atau kedudukan mereka. Seperti Malik menghargai Alia. Meskipun sang adik lebih muda darinya, Malik mempersilahkan Alia mengungkapkan pendapat tanpa membalasnya dengan perkataan kasar atau dengan emosional. Disisi lain, terdapat mitos yang berkembang di masyarakat bahwa yang muda harus menghargai yang tua dan yang tua harus menyayangi yang muda atau saling bertenggang rasa.

Menghargai orang lain yang dilakukan Malik merupakan salah satu jenis nilai moral individual. Nilai moral tersebut perlu ditanamkan disetiap individu karena menunjukkan kualitas diri manusia



dalam mengontrol emosi dan sikap ketika berhubungan dengan orang lain.

#### **b. Moral Sosial**

Moral sosial adalah moral tentang hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Manusia hidup dalam suatu masyarakat harus mematuhi norma dan aturan yang berlaku agar terjalin hubungan timbal-balik yang sehat dan selaras. Moral sosial ini mencakup: tolong-menolong, kerukunan, kasih sayang, memberi nasihat, toleransi, peduli dengan nasib orang lain, bekerja sama.

##### **1) Menolong Orang Lain (*Scene*)**

Pada *scene* ke-tujuh, pemunculan pesan moral menolong orang lain ditandai dengan adegan yang menunjukkan makna denotatif yaitu bantuan dan pertolongan pak sopir membawa ibu kembali pada anak-anaknya pada detik ke 19"-23". Diperlihatkan melalui potongan adegan flashback pak sopir menerima brosur orang hilang dari Malik. Beberapa saat setelah menerima brosur, pak sopir melihat ibu yang menyeberang tanpa melihat jalan. Pak sopir pun membawa ibu ke dalam mobil. Pesan moral ditunjukkan melalui pemaknaan kedua atau konotasi yaitu kebaikan hati pak sopir yang mau menolong Malik dengan menerima brosur dan sekaligus menemukan serta membantu mengembalikan ibu yang hilang pada keluarganya. Disisi lain, terdapat mitos yang berkembang di masyarakat bahwa berbuat kebaikan di bulan Ramadan mendapat pahala yang berlipat ganda.

Sikap menolong orang lain yang dilakukan pak sopir merupakan salah satu jenis nilai moral sosial. Nilai moral tersebut perlu ditanamkan disetiap individu karena membantu terselenggaranya kehidupan sosial yang seimbang dan kesejahteraannya yang merata. Jika dunia dipenuhi orang-orang yang saling peduli dengan sesamanya, dunia pun terasa menjadi lebih indah.

## 2) Bekerja Sama (*Scene 7*)

Pada *scene* ketujuh, pemunculan pesan moral bekerja sama ditandai dengan adegan yang menunjukkan makna denotatif yaitu Alia dan kakaknya bekerja sama untuk mencari sang ibu yang menghilang pada detik ke 23"-24". Sebelumnya, diperlihatkan potongan adegan ibu keluar dari mobil ketika ketiganya sibuk berdebat di dalam rumah Malik. Ketika ibu menghilang, Alia dan kakaknya pun langsung mencari ibu. Alia berlari ke sana- ke sini sembari memanggil nama ibu. Sedangkan sang kakak perempuan bertanya kepada warga sekitar. Sementara Malik, menyebar brosur orang hilang dengan wajah ibu. Pesan moral ditunjukkan melalui pemaknaan kedua atau konotasi yaitu niat dan usaha ketiganya untuk segera menemukan sang ibu dan cara tercepat adalah dengan bekerja sama. Disisi lain terdapat mitos yang berkembang di masyarakat bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah. Pekerjaan/masalah yang berat akan terasa ringan jika dipikul bersama-sama. Hal itulah yang kemudian memicu munculnya keinginan ketiganya untuk bekerja sama.

Bekerja sama merupakan salah satu jenis nilai moral sosial. Nilai moral tersebut perlu ditanamkan disetiap individu demi terjalannya kehidupan sosial yang teratur dan dinamis. Bekerja sama merupakan salah satu tradisi di Indonesia. Seperti contoh masyarakat Indonesia senang bergotong royong atau istilah untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama.

## 3) Kasih Sayang

Pada *scene* ketujuh, pemunculan pesan moral kasih sayang ditandai dengan adegan yang menunjukkan makna denotatif yaitu Alia dan kakak-kakaknya memeluk sang ibu pada detik ke 23"-24". Sebelumnya, diperlihatkan potongan adegan ibu datang ke rumah diantar pak sopir yang menemukan ibu. Alia langsung menghambur dan meminta maaf kepada sang ibu. Setelah itu diikuti kakak-kakak Alia

yang juga memeluk ibu. Ke-empatnya pun saling berpelukan. Pesan moral ditunjukkan melalui pemaknaan kedua atau konotasi yaitu rasa sayang anak-anak kepada sang ibu meskipun sebelumnya sempat lelah karena merawat beliau yang renta dan pikun. Disisi lain terdapat mitos yang berkembang di masyarakat bahwa keluarga adalah tempat dimana kita mendapatkan dan memberi kasih sayang.

Kasih sayang merupakan salah satu jenis nilai moral sosial. Nilai moral tersebut perlu ditanamkan disetiap individu demi terjalannya kehidupan sosial yang hangat dan penuh kasih. Afeksi termasuk kebutuhan manusia untuk mendapatkan perlakuan hangat dari orang lain dalam bentuk kasih sayang atas dasar prinsip memberi dan menerima.

### c. Moral Religi

Moral religi adalah moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini. Moral religi mencakup: percaya adanya Tuhan, percaya kuasa Tuhan, berserah diri (tawakal) kepada Tuhan, memohon ampunan Tuhan. Tindakan moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, taat menjalankan perintah dan laranganNya, berpasrah padaNya soal takdir, berdoa dengan bersungguh-sungguh penuh pengharapan pada Tuhan, berpikiran baik kepada Tuhan dan bertaubat kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, ada beberapa pesan moral religi yang terdapat dalam iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” yaitu:

#### 1) Berdoa kepada Allah (*Scene 4*)

Pada *scene* keempat, pemunculan pesan moral berdoa kepada Allah ditandai dengan adegan yang menunjukkan makna denotatif yaitu Alia yang menangis sembari menatap foto ibu lalu memeluknya. Alia mengungkapkan penyesalan dan isi hatinya. Dalam doanya setelah shalat, Alia meminta kepada Allah Swt agar sang ibu segera ditemukan dalam keadaan selamat tanpa kurang suatu apapun pada detik ke 04”-05”. Sebelumnya, diperlihatkan potongan adegan Alia dan kakak-kakaknya mencari

sang ibu dengan berbagai usaha seperti bertanya kepada warga dan menyebar brosur orang hilang. Pesan moral ditunjukkan melalui pemaknaan kedua atau konotasi yaitu pesan mengenai setelah berusaha dengan maksimal maka manusia hanya perlu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Disisi lain terdapat mitos yang berkembang di masyarakat bahwa ketika berdoa kepada Allah Swt harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh pengharapan. Hal itulah yang kemudian memicu Alia menangis ketika berdoa kepada Allah meminta ibunya bisa ditemukan dengan selamat. Apa yang dilakukan Alia tersebut menunjukkan sikap tawakal atau berpasrah setelah melakukan usaha yang maksimal.

Berdoa kepada Allah merupakan salah satu jenis nilai moral religi. Berdoa menunjukkan bahwa sang hamba mengimani kekuasaan dan kekuatan Allah sebagai Tuhan pencipta dan pemilik apa yang ada di langit dan bumi. Berdoa juga berarti media komunikasi antara sang hamba dengan penciptanya. Oleh karena itu, sang hamba harus penuh rasa kerendahan hati ketika meminta pertolongan atau permohonan. Apalagi setelah melakukan suatu usaha, karena manusia tidak memiliki daya dibandingkan dengan Tuhan, maka manusia sudah seharusnya bertawakal atau berserah diri berarti menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah swt Saaxng Pencipta dan Sang Pengatur.

## **6. Perspektif Penonton Terhadap Iklan Daikin “Doa di Ujung Ramadan”**

Tahapan kedua analisis pesan moral dalam iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” dilakukan dengan teknik wawancara online. Wawancara dilakukan secara semiformal melalui Whatsapp. Berikut hasil analisis wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada responden:

### **1. Tufrokhul Maftukhah, S. Sos (Mahasiswi S2 Studi Islam)**

Narasumber mengemukakan bahwa iklan Doa di Ujung Ramadan mengandung pesan moral. Yang pertama narasumber merasa sedih dan terharu selama menonton iklan Doa di Ujung Ramadan. Selama menonton iklan,

narasumber ber-refleksi diri yaitu dengan memposisikan diri sebagai Aliya karakter utama yang memiliki seorang ibu renta dan mengalami demensia. Narasumber mengungkapkan bahwa dirinya dan semua anak di dunia tidak akan mampu membalas kebaikan orang tua terutama ibu. Dan merawat orang tua yang renta dan pikun adalah hal yang melelahkan dan tidak mudah. Namun dibalik itu justru menjadi kesempatan bagi seorang anak untuk menjadi versi yang terbaik yaitu semangat dan pantang menyerah mengusahakan yang terbaik dalam merawat orang tua dan tetap berbakti. Menjadi anak yang menerapkan sikap "Birrul Walidain". Narasumber mengungkapkan bahwa dari Aliya, seorang anak bisa belajar menjaga dan merawat ibu yang renta dan sakit. Jangan merasa paling menderitadaripada saudara lain dalam merawat ibu namun diniatkan untuk mengharap ridlo ibu dan mendapatkan ridha dari Allah Swt.

## 2. Sofyana Dwi Arsih, S.Sos

Narasumber mengemukakan bahwa iklan Doa Diujung Ramadan mengandung pesan moral. Yang pertama narasumber merasa terharu selama menonton iklan Doa Diujung Ramadan. Menurut narasumber kasih sayang ibu terhadap anaknya tidak terbatas dan tidak terhitung. Ibu merawat anak dari mulai dalam kandungan hingga lahir ke dunia dan membesarkan serta merawat anak dengan segala pengorbanan dan hati yang ikhlas. Menurut narasumber sebagai anak sudah seharusnya membalas jasa orang tua salah satunya dengan merawat orang tua dikala senjanya seperti tokoh utama Aliya dalam iklan. Selain itu pesan moral yang dapat diambil menurut narasumber adalah jangan menyia-nyiakan waktu bersama orang tua. Berbakti dan merawat orang tua sampai masanya habis di dunia dan jangan sampai menyesal dikemudian hari.

Dari analisis jawaban responden di atas selanjutnya akan peneliti gabungkan dengan analisis semiotik dalam bagian analisis hasil penelitian.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian dalam penelitian ini berasal dari dua jenis teknik pengambilan data penelitian yaitu analisis isi dengan teori semiotika dan teknik wawancara. Analisis isi dengan teori semiotika menggunakan perspektif peneliti dalam menggali informasi/pengetahuan. Sedangkan teknik wawancara melibatkan dua responden dari latar belakang yang berbeda. Berikut analisis pesan-pesan moral dalam iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” terhadap teori-teori temuan di lapangan:

#### 1. Tahu Balas Budi

Tahu balas budi merupakan salah satu moral penting yang harus dimiliki setiap individu. Membalas budi terhadap kebaikan orang khususnya orang tua yang sudah melahirkan, merawat, memberikan pendidikan adalah sebuah kewajiban.<sup>7</sup> Bukan sekedar membalas budi, karena membalas jasa orang tua yang tak terhingga tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan hal apapun. Namun tetap saja, seorang anak harus berusaha ‘balas budi’ dengan selalu berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua yang masih hidup dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan seperti memandang orang tua dengan penuh kasih sayang, mendengarkan nasehat orang tua dengan baik, bicara sopan kepada orang tua, menjaga nama baik orang tua, mendoakan orang tua, memberikan perhatian kepada orang tua, menampung orang tua di rumah, merawat orang tua di kala senjanya dll.<sup>8</sup> Apalagi ketika orang tua sudah renta dan sakit sehingga butuh perawatan dan bantuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam keadaan orang tua yang sudah renta, sang anak harus merawat dengan ikhlas dan penuh keramahan. Kata-kata yang keluar harus tetap santun dan

---

<sup>7</sup>Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 100.  
[https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI\\_PENDIDIKAN\\_AKHLAK\\_DALAM\\_KELUARGA/U6GIEAAAQBAJ?h](https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI_PENDIDIKAN_AKHLAK_DALAM_KELUARGA/U6GIEAAAQBAJ?h)

<sup>8</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Ridha Allah Tergantung Ridha Orang Tua* (Bogor: Cahaya Salam, 2008 ), 20

diharamkan menghardik, meninggikan suara hingga berkata “ah”.<sup>9</sup>

Pesan moral tahu balas budi dalam iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” terdapat pada adegan Aliya merawat ibu yang sudah tua dan pikun. Diperlihatkan melalui potongan adegan Ibu merengek meminta obat kepada anaknya, Alia. Ibu sedang duduk di ruang tamu dan Alia mencoba memberi pengertian kepada sang ibu jika beliau sudah minum obat. Alia sebagai anak yang sudah dewasa tentu saja harus merawat sang ibu apalagi keadaan sang ibu yang sakit dan sudah pikun. Sehingga ketika sang ibu membutuhkan perhatian lebih, Alia mengampiri ibu yang tengah merengek meminta obat dengan berusaha sabar tanpa menghardik sang ibu. Adegan diatas memberikan contoh kepada penonton agar memiliki kesadaran atau kebiasaan tahu balas budi/jasa khususnya kepada orang tua maupun orang lain. Menurut Tufrokhul Maftuhah seorang anak tidak akan pernah bisa membalas satu pun kebaikan ibu, dan kebaikan anak tentunya tidak akan sebanding dengan apa yang telah ibu lakukan atau berikan untuknya. Meskipun begitu, tetapi setidaknya seorang anak harus semangat, berusaha untuk menjadi anak yang sholehah untuk menggapai Ridlo-NYA. Dengan iklan ini, sangat membuka mata hati kita, pikiran kita, dan cakrawala kita untuk tetap menjadi versi yang terbaik sebagai anak untuk ibu<sup>10</sup>. Keinginan dan kebiasaan tahu balas budi tersebut menunjukkan kualitas diri yang tinggi dihadapan Tuhan maupun manusia lainnya.

## 2. Pantang Menyerah

Pantang menyerah menjadi salah satu prinsip yang harus dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang menghadapi masalah dan dituntut untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluarnya, maka dia harus memiliki sikap pantang menyerah. Dengan pantang menyerah, seseorang tidak akan mudah berputus asa ketika menghadapi kegagalan atau rintangan. Ketika sedang

---

<sup>9</sup> Dr. Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya pada Etika Kedokteran*, (Padang: Andalas University Press, 2017) , 131

<sup>10</sup> Tufrokhul Maftuhah, dalam wawancara online melalui Whatsapp

mengusahakan sesuatu, seseorang harus memiliki sikap pantang menyerah hingga mencapai tujuannya. Allah memerintahkan hambaNya agar menjadi hamba yang pantang menyerah. Adapun kiat-kiat untuk membangun sikap pantang menyerah adalah jangan lemah dalam menghadapi beraneka ujian hidup, jangan letih mengejar impian, jangan pasrah untuk mendapatkan apa yang diimpikan, fokus pada tujuan, harus mau terus berusaha dan memanfaatkan peluang yang ada, mengimbangi kegigihan dengan pemikiran kreatif dan inovatif, selalu optimis, memotivasi diri untuk mengerahkan segala daya dan upaya secara optimal.<sup>11</sup>

Pantang menyerah dalam iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” terdapat pada adegan Alia mencari sang Ibu bersama kedua kakaknya. Alia langsung mencari sang ibu begitu tidak mendapati sang Ibu di dalam mobil. Belum juga menemukan sang ibu, Alia berlari lebih jauh sembari meneriakkan nama Ibu. Kedua kakaknya juga membantu. Kakak perempuannya membantu Alia bertanya kepada warga sekitar. Ketiganya terlihat pantang menyerah, begitu juga Malik yang menempel dan membagikan brosur orang hilang kepada pengendara yang lewat. Mereka berusaha sedemikian rupa dan pantang menyerah agar sang ibu dapat segera ditemukan.

Adegan diatas memberikan contoh kepada penonton agar menanamkan dalam dirinya sikap pantang menyerah ketika sedang berusaha dalam mendapatkan kembali apa yang menjadi miliknya. Menurut Tufrokhul Maftuhah, pantang menyerah juga ditanamkan dalam diri agar menjadi anak sholih/sholihah dan mendapat ridha Allah ketika merawat ibu yang sedang sakit karena usia seperti (pikun, dsb) adalah hal yang melelahkan. Kita tak hanya harus mampu ngontrol emosi ibu kita agar tenang dan stabil, tetapi juga harus mengendalikan emosi dan kesabaran untuk hal itu<sup>12</sup>. Sesulit apapun atau masalah harus dihadapi dengan tenang, semangat dan optimis.

---

<sup>11</sup> Amirullah Syarbini, *Kunci Rahasia Meraih Sukses Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 18-19.

<sup>12</sup> Tufrokhul Maftuhah, dalam wawancara online melalui Whatsapp



### 3. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain berarti memberi toleransi. Memberi toleransi mengenai sikap, sifat, perasaan hingga gagasan atau pemikiran orang tersebut. Menghargai orang lain dapat diwujudkan dengan memaklumi dan memberi ruang kepada orang lain untuk menunjukkan sikap, sifat, perasaan hingga pendapat atau pemikiran orang tersebut. Menghargai orang lain dapat digambarkan sebagai pintar menempatkan diri dengan situasi apapun. Menghargai orang lain bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti bersikap sopan, mengerti batasan terhadap privasi, menebarkan kebaikan dll. Menghargai khususnya pendapat atau pemikiran orang lain berarti mengakui pemikiran atau pendapat tersebut sebagai ragam dari perspektif dunia. Mengakui bukan melulu membenarkan pendapat, namun maklum dan rendah hati terhadap kemungkinan hikmah di balik pendapat tersebut. Menghargai pendapat orang lain dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bermusyawarah, berdiskusi dengan rekan kerja, berdiskusi dengan keluarga maupun pasangan. Menghargai pendapat bukan berarti melulu setuju dengan pendapat namun juga memberikan ruang dan kesempatan untuk orang lain mengutarakan pendapatnya dengan nyaman dan menjadi pendengar yang baik.<sup>13</sup>

Menghargai orang lain dengan menjadi pendengar yang baik merupakan hal yang penting dalam proses komunikasi. Ketika menjadi pendengar yang kurang baik, maka akan muncul banyak permasalahan dan kesalahpahaman dalam komunikasi tersebut. Pendengar yang baik adalah orang yang mendengarkan secara empati yaitu usaha mendengarkan dengan baik dan tulus guna menafsirkan dan memahami kondisi lawan bicara sebagai upaya dalam menghargai orang lain.<sup>14</sup>

Pesan moral yang berkaitan dengan menghargai orang lain dalam iklan Daikin “Doa di Ujung Ramadan” terdapat pada adegan Malik mencoba bersikap tenang ketika berdebat

---

<sup>13</sup> Tsamrotul Ilmi, *Menghargai Orang Lain untuk Membangun Harga Diri* (Yogyakarta: Elementa Media, 2022), 2-6.

<sup>14</sup> Renata, *Menjadi Pendengar Yang Baik: Ternyata Mendengarkan Itu Ada Seninya*, (Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner, 2018), 6

dengan Alia, sang adik yang sedang emosi. Malik menunggu Alia mengatakan keluhan tentang ibu mereka tanpa memotong pembicaraan. Dalam diskusi tersebut, Malik sabar menunggu Alia berbicara mengeluarkan semua keluhannya tentang ibu mereka. Malik berusaha menjadi pendengar yang baik untuk menghargai Alia, sang adik.

Adegan diatas memberikan contoh kepada penonton agar menghargai pendapat orang lain dengan tidak menyela pembicaraan, berdebat dengan kepala dingin, tidak memprovokasi lawan bicara dan lain-lain.

#### 4. Menolong Orang Lain

Tolong menolong merupakan salah satu kebiasaan baik atau tradisi yang ada di Indonesia. Negara kita terkenal dengan keramahan dan kebaikan hati orang-orangnya. Sesuai fitrah, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Interaksi dengan manusia lain menjadi kebutuhan mutlak. Sehingga kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan bersosialisasi, saling menolong, saling melengkapi sesuai kemampuan dan keadaan yang melekat pada diri masing-masing.<sup>15</sup>

Dalam Islam, Allah menyuruh hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Memiliki rutinitas menyempatkan waktu untuk orang lain dengan tujuan memberi pertolongan adalah salah satu akhlak yang diajarkan Rasulullah saw. Anjuran tolong menolong Rasulullah disampaikan dalam sebuah hadist yang mengatakan bahwa Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamba itu menolong saudaranya. Maksud menolong disini adalah membantu dengan segala potensi yang dimiliki dalam segala hal. Pertolongan mutlak ada dalam semua kondisi dan situasi<sup>16</sup>. Tidak terbatas oleh waktu dan tempat, tidak harus dalam kasus-kasus besar, namun juga menolong orang dalam hal-hal kecil, yang sepele juga sama artinya bagi orang lain. Namun tidak semua orang tergerak hatinya untuk menolong orang lain karena sifat egoistik yang ada dalam diri. Untuk mengantisipasi adalah menumbuhkan

---

<sup>15</sup>M. Noor, *Nikmatnya Menolong Orang Lain*, (Tangerang: Publisher Loka Aksara, 2019), 2

<sup>16</sup> Masyhuda Al-Mawwaz, *Cara Allah Menolong HambaNya*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017), 62

empati. Dengan empati, orang dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain.

Pesan moral yang berkaitan dengan menolong orang lain dalam iklan Daikin Indonesia “Doa Di Ujung Ramadan” terdapat pada adegan flashback pak sopir menerima brosur orang hilang dari Malik dan membantu ibu yang hilang kembali kepada keluarganya. Tindakan pak sopir yang menolong ibu dan keluarganya menunjukkan kebaikan hati pak sopir. Pertolongan yang diberikan pak sopir pun mendatangkan manfaat bagi orang lain serta pahala yang berlipat ganda karena keberkahan bulan Ramadan tersebut.

Adegan diatas memberikan contoh kepada penonton agar senantiasa tolong menolong. Tidak harus hal-hal besar, hal-hal mungkin dianggap remeh seperti menerima brosur orang hilang ternyata memberi manfaat yang besar bagi orang lain. Manfaat lain adalah pahala yang berlipat ganda karena melakukan kebaikan di bulan Ramadan.

##### **5. Bekerja Sama (Scene 7)**

Bekerja sama merupakan salah satu nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Bekerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>17</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam hidup bersosial di masyarakat, seseorang harus bahu membahu bekerjasama untuk mewujudkan atau mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Bekerjasama biasanya identik dengan kegiatan gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan tradisi yang ada di Indonesia sejak lama. Menjadi ciri khas kebiasaan masyarakat dalam membangun negeri atau peradaban. Pentingnya gotong royong atau bekerjasama antara lain menghemat tenaga karena dikerjakan bersama-sama, pekerjaan yang berat menjadi ringan, efisiensi waktu dan pekerjaan menjadi cepat selesai, mempererat persaudaraan karena sering bertemu, saling bertukar pikiran, saling memahami.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerja%20sama>

<sup>18</sup> Sri Widayati, *Gotong Royong*, (Semarang: Penerbit Alprin, 2019), 12

Pesan moral yang berkaitan dengan bekerja sama dalam iklan Daikin “Doa di Ujung Ramadan” terdapat pada adegan Alia dan kakaknya bekerja sama untuk mencari sang ibu yang menghilang. Mereka bekerja sama dengan membagi tugas masing-masing untuk mencari ibu. Alia berlari ke sana- ke sini sembari memanggil nama ibu dan menanyai warga sekitar. Sedangkan sang kakak perempuan bertanya kepada pengendara dan warga sekitar. Sementara Malik, menyebar brosur orang hilang dengan wajah ibu. Untuk menyelesaikan masalah mengenai ibu yang menghilang yakni untuk segera menemukan sang ibu, maka cara tercepat adalah dengan bekerja sama. Bekerja sama membantu efisiensi waktu dan tenaga.

Adegan diatas memberikan contoh kepada penonton agar bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah bersama. Bekerja sama dalam kehidupan sosial membantu terciptanya kehidupan yang selaras dan harmonis.

## **6. Kasih Sayang**

Kasih Sayang merupakan salah satu jenis nilai moral sosial. Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat dasar butuh kasih sayang oleh karena itu manusia dianjurkan untuk saling memberi cinta dan kasih sayang dengan tujuan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Kasih sayang dinyatakan melalui ucapan, tingkah laku serta isyarat tentang bagaimana mendalamnya cinta dan kasih sayang kepada sesamanya.<sup>19</sup> Dalam agama Islam khususnya mengasihi sesama merupakan bagian yang penting dan integral dalam iman kepada Allah dan kasih kepada Allah. Cinta kasih dalam agama Islam merupakan perekat dalam kekokohan kehidupan bermasyarakat. Allah Swt menyuruh hambaNya untuk berkasih sayang kepada sesama karena Allah sendiri adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim atau Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kasih sayang Allah melalui Ar-Rahman dan Ar-Rahim memiliki dua pengertian. Ar-Rahman bermakna kasih sayang Allah diberikan kepada seluruh makhluk-Nya seperti hewan, tumbuhan dan manusia. Sedangkan Ar-Rahim bermakna kasih sayang

---

<sup>19</sup> Efesus Suratman, *Love Above Religion : Mengimplementasikan Ajaran Kasih Di Tengah Kemajemukan*, (Yogyakarta: CV Selfietera Indonesia, 2023), 34

Allah diberikan hanya kepada orang-orang beriman yaitu hamba yang mematuhi syariatNya, tekun melaksanakan ibadah, berlaku adil dan jujur dll.<sup>20</sup> Demikian, kita harus mencontoh kasih sayang Allah dengan berupaya memberikan kasih sayang kepada siapapun, terlebih kepada orang-orang terdekat yakni keluarga. Karena fitrah tersebut, naluri kasih sayang pada manusia mulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak kepada orangtuanya.<sup>21</sup>

Pesan moral yang berkaitan dengan kasih sayang dalam iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” terdapat pada adegan Alia dan kakak-kakaknya memeluk sang ibu begitu ibu kembali ke rumah. Ke-empatnya pun saling berpelukan. Setelah menyesal dan disadarkan agar lebih memperhatikan orang tua, Alia dan kakaknya menunjukkan bakti dan kasih sayangnya kembali kepada ibu dengan memeluk sang ibu penuh kerinduan. Keluarga memang salah satu tempat dimana kita mendapatkan dan memberi kasih sayang. Sebuah keluarga harus dibangun dan membangun kasih sayang agar terjalin kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kekeluargaan.

Adegan diatas memberikan contoh kepada penonton agar memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga. Menurut Sofyana, kasih sayang ibu terhadap anaknya tidak ada batasan sama sekali. Ibu merawat anak dari mulai dalam perut hingga lahir besar susah payah merawat anaknya dengan hati ikhlas. Kita sebagai anak sudilah untuk bisa membalas apa yg telah diberi orang tua kita semasa kecil seperti halnya kita merawat orang tua yg sudah lansia. Jangan sia-sia kan waktu bersama orang tua.<sup>22</sup> Dengan begitu kehidupan rumah tangga akan harmonis karena hak dan kewajiban dapat ditunaikan. Sebab seorang anak tidak boleh hanya menuntut haknya untuk disayangi selalu. Seorang anak juga harus menunaikan kewajibannya untuk

---

<sup>20</sup> Aam Amiruddin, Dini Handayani, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, (Bandung: Penerbit Khazanah Intelektual), 9

<sup>21</sup> Sita Sikha Malia, *Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari*, (Skripsi: UIN Walisongo, 2018), 27-28

<sup>22</sup> Sofyana Dwi Arsih, dalam wawancara online di Whatsapp

memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang tua seperti merawat di masa rentanya.

## 7. Berdoa Kepada Allah

Doa secara bahasa bermakna memanggil dengan suara dan ucapan. Dalam pengertiannya doa bermakna menyeru kepada suatu hal atau bermakna meminta pertolongan dan memohon. Ulama berpendapat doa adalah perkataan yang diserukan yang menunjukkan rasa memohon dengan kerendahan hati. Hakikat dari doa adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah dan menunjukkan kebutuhannya kepada-Nya.<sup>23</sup>

Berdoa merupakan salah satu pendidikan yang diterima manusia sejak kecil. Doa adalah permohonan untuk segala sesuatu yang bermanfaat dan tuntutan untuk menjauhkan segala sesuatu yang mendatangkan kemudharatan. Doa merupakan salah satu media komunikasi antara seorang hamba dengan Allah swt untuk memohon dan meminta hajat hidup dunia akhirat, mengadu permasalahan hidup dan memohon perlindungan atas suatu godaan atau marabahaya. Doa memiliki beberapa keutamaan antara lain Allah SWT akan mengabulkan setiap permohonan yang disampaikan dalam doa.<sup>24</sup>

Pesan moral yang berkaitan dengan berdoa kepada Allah dalam iklan Daikin Indonesia “Doa di Ujung Ramadan” terdapat pada adegan Alia berdoa kepada Allah Swt agar sang ibu segera ditemukan dalam keadaan selamat tanpa kurang suatu apapun. Alia menangis dalam doanya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh adab yang baik dalam berdoa. Menangis ketika berdoa merupakan bagian dari rahmat Allah dan saat itu merupakan waktu yang tepat untuk menyampaikan permohonan. Karena Allah Swt menyukai hambaNya yang berdzikir atau berdoa dengan menangis.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Andi Muhammad Syahril, *Edisi Indonesia: Tafsir dan Makna Doa-Doa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 5

<sup>24</sup> M. Khalilurrahman al Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: PT WahyuMedia, 2005), 30

<sup>25</sup> Arif Hidayat, *Doa-Doa Mustajab di Masa Sulit*, (Jakarta: Penerbit Al-Maghfiroh, 2013), 51-52

Sebelumnya, terdapat adegan Alia dan kakak-kakaknya mencari sang ibu dengan berbagai usaha. Setelah berusaha maksimal itulah, Alia menyerahkan hasilnya kepada Allah. Apa yang dilakukan Alia tersebut menunjukkan sikap tawakal. Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, seseorang harus bersungguh-sungguh mengusahakan, setelah menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt<sup>26</sup>. Alia bertawakal dengan berdoa, meminta agar usahanya mencari ibu segera diberi hasil yang baik.

Adegan diatas memberikan contoh kepada penonton agar memanjatkan doa untuk meminta pertolongan dan keselamatan hanya kepada Allah. Sekaligus bertawakal atau berserah diri setelah berusaha dengan semaksimal mungkin karena tahu bahwa Allah Swt Dzat Yang Maha Kuasa.

---

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2016),